

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti. Dalam penelitian penulis memilih untuk melibatkan dua kelas sebagai subjek, yaitu kelas XII-7 dan XII-8 SMA Negeri 6 Surabaya, dimana sebelumnya merupakan kelas XII IPS-1 dan XII IPS-2 sebagai representasi dari populasi siswa kelas akhir, karena pada tahap ini siswa telah melewati proses pendidikan karakter secara menyeluruh selama masa pembelajaran di tingkat menengah atas. dengan masing-masing terdiri dari 33 siswa, dengan demikian total responden dari kedua kelas mencapai 66 siswa.

1. Gambaran Umum

Pengumpulan data berlangsung selama 12 hari, dari tanggal 18 Juni 2025 hingga 30 Juni 2025. Pembagian responden secara merata dilakukan untuk menjaga keadilan proporsional antar kelompok serta memungkinkan dilakukan analisis perbandingan kelas dengan menampilkan data secara deskriptif.

a. Profil Lokasi Penelitian

SMA Negeri 6 Surabaya berlokasi di Jalan Gubernur Suryo Nomor 11, tepat di pusat Kota Surabaya. Gedung sekolah ini memiliki nilai historis karena dibangun pada masa penjajahan Belanda dan semula berfungsi sebagai lembaga pendidikan anak-anak Eropa bernama *Surabaya School Vereniging (SSV)*. Setelah kemerdekaan Indonesia, gedung tersebut dinasionalisasi dan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 17 September 1957, ditetapkan sebagai SMA Negeri VI-C Surabaya. Nama sekolah kemudian mengalami perubahan menjadi SMA Negeri VI pada 1963 dan disederhanakan menjadi SMA Negeri 6 Surabaya pada tahun 1975.

Dari sisi kurikulum, SMA Negeri 6 Surabaya telah mengimplementasikan berbagai perubahan mulai dari Kurikulum 1975, Kurikulum 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga kini menggunakan Kurikulum Merdeka sejak masa pandemi hingga tahun ajaran 2024/2025. Secara struktural, sekolah ini terdiri dari tiga jenjang pendidikan (kelas X, XI, dan XII), dengan masing-masing jenjang memiliki delapan kelas enam kelas jurusan MIPA dan dua kelas jurusan IPS.

Salah satu praktik unik yang dijalankan sekolah ini adalah pemutaran lagu kebangsaan Indonesia Raya sebanyak satu stanza (di mana tahun 2019-2020 sempat menggunakan versi tiga stanza) setiap

pagi sebelum pelajaran dimulai. Lagu diputar melalui pengeras suara utama dari ruang guru kemudian disiarkan ke seluruh lingkungan sekolah dan disimak bersama-sama oleh seluruh siswa di dalam kelas.

b. Karakteristik Responden

Karakteristik umum dari responden adalah sebagai berikut:

- a. Usia responden umumnya berkisar antara 17 dan 18 tahun, sesuai jenjang kelas akhir tingkat menengah atas sebanyak 71,2% dan 21,2%. Meskipun selebihnya ada sebagian yang masih di bawah rentang kedua usia tersebut.
- b. 61% dari total responden merupakan peserta didik perempuan, sementara 39%-nya merupakan peserta didik laki-laki.
- c. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian responden menunjukkan antusiasme dalam mengisi angket sekalipun pengumpulan angket dilaksanakan saat Seleksi Penerimaan Murid Baru (SPMB) Tahun Ajaran 2025/2026.

2. Analisis Data

Untuk memperoleh data mengenai persepsi dan penghayatan siswa terhadap lirik lagu *Indonesia Raya* serta dampaknya terhadap karakter nasionalisme, peneliti menggunakan instrumen angket skala *Likert* 5 poin.

Angket ini terdiri dari 20 butir pernyataan, yang terbagi menjadi dua variabel utama:

1. Variabel X (butir 1–8): Persepsi terhadap lirik lagu *Indonesia Raya*
2. Variabel Y (butir 9–20): Karakter nasionalisme siswa Generasi Z

Setelah dilakukan penyebaran dan pengumpulan angket dalam waktu 14 hari atau 2 minggu, diperoleh sebanyak 66 lembar angket yang terisi lengkap, masing-masing 33 dari kelas XII-7 dan XII-8. Data yang berhasil terkumpul menunjukkan bahwa secara umum siswa memberikan respons positif terhadap pentingnya lirik lagu kebangsaan sebagai bagian dari pendidikan karakter dan nilai-nilai nasionalisme.

Dengan data yang telah terkumpul secara seimbang dari kedua kelas, kemudian dilanjutkan dengan seleksi secara manual apakah peserta didik benar-benar mengisi angket dengan benar. Barulah dapat dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen angket, demi memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat dikatakan layak dalam mengukur kedua variabel penelitian.

a. Uji Kualitas Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, angket memasuki tahap pemeriksaan hasil pengisian angket dari setiap peserta didik ketika mengisi angket. Dan dari hasil penyelidikan penulis menemukan bahwa terdapat 5 responden yang mengisi angket secara asal-asalan. Hal ini

diperjelas dengan hasil yang menunjukkan semua pertanyaan diisi dengan skala Likert sebesar 5 poin.

Barulah peneliti mengukur validitas dan reliabilitas instrumen. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa butir-butir pernyataan yang digunakan dalam angket mampu secara tepat dan konsisten mengukur variabel yang diteliti, yaitu lirik lagu Indonesia Raya (variabel X) dan karakter nasionalisme siswa (variabel Y).

1) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* antara skor setiap item pernyataan dengan total skor variabelnya masing-masing. Pada variabel X dan Y, r -tabel (α ; $n-2$) yang berarti (0,05 ; 59) didapati sebesar 0,2126.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data 61 responden:

- a. Seluruh item pada variabel X (X1, X2, X3, X5, X6, X7, X8) menunjukkan nilai r -hitung $\geq r$ -tabel dan p -value $< 0,05$ yang berarti valid.
- b. Demikian pula item pada variabel Y (Y9–Y20) memiliki r -hitung $\geq 0,05$ juga menunjukkan validitas tinggi.

Maka, 19 butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengukuran kedua variabel, dan satu yang tidak layak untuk pengukuran variabel X dan Y.

2) Uji Realibilitas

Guna mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, dibutuhkanlah uji realibilitas dengan keputusan dapat dikatakan reliabel jika koefisien realibilitas (r_{11}) $> 0,6$. Dengan menggunakan program perangkat lunak sebagai penunjang proses perhitungan SPSS.

Ditemukanlah hasil dari uji realibilitas variabel X sebesar 0,855 dan variabel Y sebesar 0,918. Karena angka yang dihasilkan dari pengujian kedua variabel tersebut diatas 0,6 sehingga dapat dikatakan reliabel.

b. Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linier sederhana, terdapat beberapa syarat yang harus terpenuhi demi menghasilkan pengujian statistik bersifat valid dan dapat dipercaya, yang dikenal sebagai asumsi klasik. Dalam penelitian ini, dilakukan tiga uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, guna memastikan bahwa data dan model yang digunakan sesuai dengan ketentuan regresi.

1) Uji Normalitas

Pada uji normalitas ini, seperti sebagian besar penelitian umumnya menggunakan Perhitungan Kolmogorov-Smirnov pada SPSS, dan jumlah $n=61$. Dengan hipotesis:

H_0 : Residual berdistribusi normal.

H_1 : Residual tidak terdistribusi normal.

Hasil signifikansi atau p-value mencapai angka 0,060. Yang di mana hasil tersebut dapat disimpulkan jika data residual terdistribusikan dengan normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

2) Uji Heteroskedastisitas

Dengan cara melakukan regresi variabel bebas terhadap residual mutlaknya, Uji Glejser untuk mengantisipasi adanya ragam yang tidak sama, sehingga harapan dalam pengujian ini seharusnya terpenuhi.

H_0 : Residual bersifat homogen.

H_1 : Residual tidak bersifat homogen.

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa signifikansi atau p-value (0,123) yang lebih tinggi dari 0,05. Dapat disimpulkan H_0 diterima sehingga residual bersifat homogen.

3) Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan dengan tujuan guna mengetahui apakah terjadi korelasi antara nilai residual saat ini dan sebelumnya. Yang dalam konteks penelitian ini, meskipun data yang digunakan adalah data cross-sectional, uji autokorelasi tetap dilakukan sebagai pelengkap menggunakan nilai Durbin-Watson.

Dalam pengambilan keputusan terdapat syarat:

- Jika $d_{hitung} < d_L$ atau $d_{hitung} > 4-d_L$, maka Tolak H_0 .
- Jika $d_U < d_{hitung} < 4-d_U$, maka Terima H_0 .
- Jika $d_L \leq d_{hitung} \leq d_U$ atau $4-d_U \leq d_{hitung} \leq 4-d_L$, maka Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan.

Hipotesis:

H_0 : Tidak ada korelasi antar residual.

H_1 : Ada korelasi antar residual.

Hasil analisis menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.830. Karena nilai tersebut berada dalam rentang toleransi $1.689 < DW (1,830) < 2.381$, atau H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

c. Uji Hipotesis

Setelah melewati proses pengujian validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik, tahap selanjutnya dalam penelitian ini ialah pengujian hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen, yaitu Variabel X (penghayatan terhadap lirik lagu Indonesia Raya), terhadap variabel dependen, yakni Variabel Y (karakter nasionalisme siswa generasi Z).

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier sederhana digunakan sebagai teknik statistik untuk menguji hubungan dan pengaruh antara kedua variabel tersebut. Regresi linier sederhana dipilih karena penelitian hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun pengujian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu:

1. Signifikansi pengaruh variabel X terhadap Y, yang diukur melalui nilai signifikansi atau Sig. pada uji parsial/uji t.
2. Besar atau tidaknya pengaruh variabel X terhadap Y, yang bisa diukur melalui nilai koefisien determinasi, serta koefisien regresi yang menjelaskan seberapa besar perubahan karakter nasionalisme dapat dijelaskan oleh persepsi terhadap lirik lagu Indonesia Raya.

Model regresi yang dihasilkan nantinya akan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan terhadap hipotesis yang telah diajukan, serta untuk mengukur kekuatan hubungan antar-variabel secara kuantitatif. Dengan

demikian, uji hipotesis ini menjadi bagian penting dalam menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian secara ilmiah dan terukur.

$$r - \text{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Gambar 4.1. Rumus Koefisien Korelasi.

$$KD = (r)^2 \cdot (100\%)$$

Gambar 4.2. Koefisien Determinasi (KD).

$$\begin{aligned} t_{\text{tabel}} \left[\left(\frac{\alpha}{2} \right) ; n-2 \right] &= (0,025 ; 61-2) & KD &= (r)^2 \cdot (100\%) \\ &= (0,025 ; 59) & &= (0,608) \cdot (100\%) \\ &= 0,2126 & &= 60,8\% \end{aligned}$$

$t_{\text{hitung}} (9,567) > t_{\text{tabel}} (0,2126)$, sehingga H_0 ditolak.

p-value ($< 0,001$) $\leq 0,05$, sehingga H_0 ditolak.

Sementara itu, persamaan regresinya:

$$\hat{Y} = 0,143 + 0,830X.$$

Yang di mana koefisien regresi $b = 0,830$ mengindikasikan besaran karakter nasionalisme generasi z (Y) untuk setiap variabel X (lirik lagu *Indonesia Raya*).

Untuk contoh penerapannya, jika semisal peserta didik memperoleh skor $X=80$, dikali $0,83$ kemudian ditambah $0,143$ maka hasilnya ialah $66,543$.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Lagu Indonesia Raya Pada Karakter Generasi Z

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, seluruh item pernyataan dalam instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Ini menunjukkan

bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur dengan baik dua variabel utama penelitian, yakni persepsi siswa terhadap lirik lagu Indonesia Raya (variabel X) dan karakter nasionalisme (variabel Y). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan skor tinggi terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket, baik yang berkaitan dengan apresiasi terhadap lagu kebangsaan maupun internalisasi nilai nasionalisme. Nilai rata-rata pada variabel X menunjukkan bahwa siswa menghargai lirik lagu Indonesia Raya sebagai bentuk ekspresi patriotisme, sedangkan nilai rata-rata pada variabel Y menegaskan bahwa semangat nasionalisme telah tertanam dalam diri mereka melalui simbol-simbol kebangsaan yang rutin mereka ikuti.

Hasil uji asumsi klasik juga mendukung validitas model regresi yang digunakan. Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti data berdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa variabel residual bersifat homogen dan tidak terjadi pola khusus, serta uji autokorelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan serial antar residual, yang memperkuat kelayakan model. Dari uji regresi linier sederhana, diperoleh bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi terhadap lirik lagu Indonesia Raya terhadap karakter nasionalisme siswa. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi

pemahaman dan penghayatan siswa terhadap lirik lagu, maka semakin tinggi pula tingkat karakter nasionalisme yang mereka miliki.

Hasil ini sejalan dengan temuan kualitatif wawancara, di mana Ibu Yeni Hidayati menyatakan, bahwa:

“setiap kali menyanyikan lagu kebangsaan, terutama pada saat upacara bendera, mereka merasakan dorongan emosional yang membangkitkan rasa bangga dan cinta tanah air. Beberapa siswa menegaskan bahwa lirik lagu, seperti “Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya” dan “Indonesia Raya, merdeka, merdeka, menjadi pengingat akan perjuangan para pahlawan dan kewajiban generasi muda untuk melanjutkan cita-cita kemerdekaan.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Juni 2025)

Temuan ini konsisten dengan penelitian Mutiah & Sari (2021) yang menunjukkan bahwa siswa yang rutin menyanyikan lagu Indonesia Raya memiliki pemahaman lebih tinggi tentang makna persatuan dan pengorbanan. Secara teoritis, hal ini sesuai dengan fungsi lagu kebangsaan dalam perspektif simbolisme musikal (Juslin & Sloboda, 2010; Kennedy & Guerrini, 2013), yaitu sebagai media edukasi nilai yang menginternalisasi semangat nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, dan patriotisme. Lagu Indonesia Raya, melalui repetisi dan konteks penyanyian formal, terbukti memperkuat identitas kolektif Generasi Z di tengah tantangan globalisasi. Pendidikan karakter tidak hanya bersumber dari pembelajaran formal, melainkan juga dari kebiasaan simbolik yang bersifat afektif dan repetitif, seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya.

2. Kaitan Lagu Indonesia Raya dengan Karakter Generasi Z

Kaitan antara lagu Indonesia Raya dan karakter Generasi Z dapat dilihat pada kesesuaian nilai yang terkandung dalam lirik lagu dengan karakteristik generasi tersebut. Berdasarkan wawancara, siswa Generasi Z di SMA Negeri 6 Surabaya memandang lagu ini sebagai simbol pemersatu bangsa yang relevan dengan kehidupan mereka. Nilai-nilai seperti persatuan, kerja sama, dan semangat membangun bangsa tercermin jelas dalam lirik dan musik lagu tersebut.

Teori Anderson (1983) tentang “*imagined political community*” menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya, seperti lagu kebangsaan, membantu membentuk kesadaran kolektif suatu bangsa. Pada Generasi Z, simbol ini bekerja melalui mekanisme identifikasi emosional dan kognitif yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah, media sosial, dan interaksi sosial sehari-hari. Data wawancara menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan OSIS atau ekstrakurikuler bertema kebangsaan memiliki keterikatan lebih kuat terhadap lagu kebangsaan dan lebih konsisten menerapkan nilai-nilai nasionalisme, seperti menghargai keberagaman dan menjaga persatuan. Dengan demikian, lagu Indonesia Raya berperan sebagai jembatan antara ideologi kebangsaan dan praktik kehidupan sosial Generasi Z.

“Kaitan antara lagu Indonesia Raya dan karakter Generasi Z di SMA Negeri 6 Surabaya dapat dilihat dari relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam lirik dengan karakteristik generasi tersebut.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Juni 2025). (Kode N1)

Hal ini menunjukkan bahwa lagu kebangsaan bukan sekadar simbol negara, tetapi juga sarana internalisasi nilai yang sejalan dengan kebutuhan pembentukan karakter generasi muda.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan adanya tantangan pada tingkat penghayatan

“Sebagian siswa masih menyanyikan lagu hanya sebagai rutinitas sehingga penguatan makna perlu dilakukan secara konsisten sejak dini.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Juni 2025). (Kode N3b).

Kaitan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui lagu kebangsaan memerlukan pendekatan yang menggabungkan dimensi afektif, kognitif, dan kontekstual.

3. Proses Internalisasi Nilai Nasionalisme Terhadap Generasi Z

Proses internalisasi nilai nasionalisme melalui lagu Indonesia Raya pada Generasi Z di SMA Negeri 6 Surabaya berlangsung melalui beberapa tahapan:

- 1) Paparan Awal
Lagu Indonesia Raya diperkenalkan sejak siswa berada di jenjang pendidikan dasar melalui rutinitas upacara bendera. Kebiasaan ini membentuk memori awal yang mengaitkan lagu dengan identitas nasional.
- 2) Penguatan Melalui Konteks Formal
Di SMA Negeri 6 Surabaya, lagu ini dinyanyikan secara rutin setiap pagi

sebelum pelajaran dimulai, menciptakan asosiasi antara kedisiplinan, kebersamaan, dan simbol negara.

3) Pemaknaan Reflektif

Wawancara mengungkap bahwa siswa yang mendapat penjelasan dari guru mengenai sejarah dan makna lirik mampu mengaitkan pesan lagu dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini memperkuat dimensi afektif dan kognitif nasionalisme.

4) Integrasi dalam Kehidupan Sosial

Siswa yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah menunjukkan penerapan nilai nasionalisme dalam tindakan nyata, seperti toleransi antar siswa, gotong royong, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.

5) Pengaruh Media Digital

Generasi Z mengakses berbagai konten digital bertema nasionalisme yang memperkuat pemahaman mereka terhadap lagu kebangsaan, walaupun ada tantangan berupa penetrasi budaya asing yang dapat mengaburkan nilai lokal.

Temuan ini sejalan dengan teori transmisi budaya Brown (2007) yang menyatakan bahwa musik sebagai simbol budaya dapat membentuk ideologi dan kesadaran sosial melalui pengulangan, konteks sosial, dan proses pemaknaan yang adaptif. Dengan demikian, proses internalisasi nilai nasionalisme pada Generasi Z melalui lagu Indonesia Raya adalah hasil dari

interaksi antara rutinitas simbolik, konteks pendidikan, dan pengalaman sosial siswa, yang secara bersama-sama membentuk identitas nasional yang kuat dan adaptif.

